



Organisasi
Perburuhan
Internasional



September 2011

Kisah Mempertahankan Hidup:

Kisah-kisah yang Diceritakan Langsung Para Pekerja Rumah Tangga Migran

Impian para pekerja migran Indonesia dan keluarganya sederhana saja: ingin meningkatkan ekonomi keluarga dan menikmati standar hidup yang lebih baik. Untuk mewujudkannya, kadang mereka harus menjalani perjalanan panjang yang terjal—dan bagi sebagian pekerja migran kita, impian tersebut kadang berubah menjadi nestapa.

Sebagian pekerja rumah tangga migran Indonesia pulang ke rumah dalam kondisi terluka dan merasakan trauma dengan berbagai pengalaman buruk: pemerkosaan, pelecehan, kekerasan hingga terperangkap di zona perang. Sebagian pulang di dalam peti mati, dibunuh oleh majikan yang kejam, hingga terkena penyakit atau mengalami kecelakaan. Keluarga yang berduka ditinggalkan dengan menahan perasaan bersalah serta penyesalan yang kuat. Selain itu, mereka juga menghadapi masa depan dengan penderitaan dan terpaksa harus kehilangan pencari nafkah utama dalam keluarga. Orangtua yang kehilangan anak, suami yang kehilangan istri, termasuk anak yang kehilangan ibu .

Ini adalah kisah-kisah pekerja rumah tangga migran Indonesia dan keluarganya yang mendapati kenyataan mimpi indah berubah menjadi mimpi buruk. Kisah-kisah mereka memang telah akrab bagi kita yang kerap ditayangkan di layar teve atau sering menghiasi berita utama surat kabar selama beberapa tahun terakhir. Tetapi meskipun kesulitan dan penderitaan tak bertanggung sering mereka hadapi, pekerja migran seperti tak mau menyerah kalah. Mereka pun tak pernah kehabisan energi untuk terus berbicara secara terbuka untuk menyelamatkan pekerja migran lain dari nasib yang sama.

*Kisah-kisah mereka mengungkapkan besar dan berlimpahnya keberanian, ketegaran dan kecerdikan dalam menghadapi marabahaya. Dan, kisah-kisah ini merupakan kesaksian atas keyakinan kuat para pekerja rumah tangga migran dan anggota keluarganya bahwa suatu hari, mereka akan berhasil mewujudkan impiannya. **

Kisah Cassina Terperangkap di tengah Peperangan

SEPERTI hampir kebanyakan sebayanya di Subang, Jawa Barat, Cassina mempunyai keinginan kuat untuk bisa membawa keluarganya keluar dari kemiskinan. Pernikahan pada 1996 silam, tak membuat kehidupannya membaik. Penghasilan suaminya sebagai pengendara ojek tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga membayar uang sekolah bulanan anak laki-lakinya. Mendengar cerita sukses teman-teman sekampungnya yang bekerja di Malaysia dan Timur Tengah, ia pun bertekad untuk bekerja di Abu Dhabi.

Dibantu perantara pencari kerja, Cassina direkrut oleh perusahaan

penyalur tenaga kerja PT Delta Rona Adiguna. Kendati agen penerima tenaga kerja mengharuskannya membayar Rp. 3 juta, tapi tidak memberikan pelatihan apa pun sampai Cassina berangkat ke Abu Dhabi pada akhir Januari 2007. Ia masuk ke Abu Dhabi dengan visa turis dan tinggal selama hampir dua bulan di asrama milik agen tenaga kerja asing, sebelum akhirnya bekerja sebagai pekerja rumah tangga di sebuah keluarga besar dengan upah US\$ 200 per bulan.

Bekerja selama sebulan, Cassina merasa tidak cocok dengan kesembilan anggota keluarga majikannya. Mereka berlaku buruk dan mempekerjakannya lebih dari 12 jam sehari. "Itu merupakan perbudakan ketimbang pekerjaan. Ketika majikan saya menolak pengunduran diri saya, saya melarikan diri dan pergi ke agen saya untuk mencari pekerjaan lain. Agen sangat marah dan menahan saya dalam sebuah ruangan tertutup tanpa makanan selama dua hari," ujarnya. Tragisnya, upah Cassina bekerja selama dua bulan pun belum dibayarkan.

Setelah akhirnya sang agen sepakat untuk mencarikan pekerjaan di kota lain, ia diterbangkan bersama beberapa pekerja migran lain dari Banglades, Filipina dan Indonesia, ke negara yang dirahasiakan. "Saya beberapa kali menanyakan tujuan kami, tapi saya hanya diberitahu bahwa kami akan segera tiba di negara yang akan membayar kami lebih baik," tuturnya.

Setelah mendarat di sebuah bandara di Kurdistan Irak, provinsi paling utara Irak, Cassina dan para pekerja migran lain ditempatkan dalam sebuah asrama. Di situ mereka bertemu dengan pekerja migrant lain dari Indonesia yang juga sedang menunggu untuk ditempatkan. Di awal bulan kedua tinggal di asrama itu, ia dikirim ke sebuah keluarga besar Irak dengan janji akan mendapatkan upah US\$ 200 per bulan.

Di Irak, ia takut pergi keluar rumah karena ada banyak tentara asing dan kerap mendengar suara ledakan bom hampir setiap hari. "Kamu tidak akan pernah bisa keluar dari sini karena negara ini sedang dilanda perang berdarah. Kita ada di Irak. Mustahil kamu bisa pulang, kamu harus tinggal dan bekerja," ia mengutip ucapan Elli, temannya dari Lampung.

Setelah bekerja selama tiga bulan, ia mengatakan kepada majikannya ingin berhenti karena tidak tahan bekerja lebih dari 15 jam per hari. Ketika kembali kepada agennya, mereka mendorong Cassina untuk kembali bekerja dan akan memberikan kontrak kerja selama dua tahun yang uangnya sebesar US\$ 4.000 telah diterima oleh sang agen. Ia kemudian dibawa kembali ke asrama.

Suatu malam, teman sekerjanya, Elli, mengajak melarikan diri dari asrama. Mereka pergi ke kantor sebuah organisasi internasional untuk meminta bantuan. Pegawai di sana mengatakan mereka tidak bisa

“

... saya melarikan diri dan pergi ke agen saya untuk mencari pekerjaan lain. Agen sangat marah dan menahan saya dalam sebuah ruangan tertutup tanpa makanan selama dua hari.

”



membantu mengantar pulang tanpa paspor dan visa kerja. Apalagi, dokumen-dokumen itu dipegang oleh agen.

Mereka terpaksa tinggal di sebuah pertokoan yang sudah tutup selama beberapa malam sampai akhirnya ditemukan kembali oleh pegawai agen dan dibawa kembali ke asrama. "Saat itu, kesehatan kami memburuk. Saya hampir tidak bisa bicara karena infeksi paru-paru, sementara Elli terkena komplikasi dari operasi kanker payudara yang dilakukan sebelumnya," ujarnya. Tanpa peduli terhadap masalah kesehatan keduanya, pegawai agen tersebut memukuli mereka. Itu dianggap sebagai ganjaran karena telah melarikan diri.

Mendapat perlakuan buruk seperti itu selama seminggu di asrama, Cassina tidak punya pilihan lain kecuali harus menerima bekerja dengan majikan baru, seorang pejabat Irak, Husein Jabari, yang berjanji akan membayar US\$ 200 perbulan. Rumah majikannya dijaga oleh tentara Irak selama 24 jam sehari karena buruknya situasi keamanan.

“
Saya masih menjalani terapi rutin di rumah sakit... Saya mau tinggal di sini untuk mengurus anak, dan sekarang saya sedang menanti kelahiran anak kedua.
”

Suatu hari, ia mendapat kesempatan menghubungi Kementerian Luar Negeri di Jakarta untuk meminta bantuan. Tapi salah satu pejabat tinggi kementerian malah menyuruhnya untuk berusaha melarikan diri sendiri. Pejabat tersebut mengatakan, Kementerian Luar Negeri tidak bisa banyak membantunya di wilayah perang. Untunglah, Cassina berhasil menghubungi Kedutaan Indonesia di Amman, Yordan melalui

sambungan telepon. Seorang pegawai kedutaan berjanji akan membantu dan memintanya untuk tetap tenang.

Dengan bantuan Kedutaan Indonesia di Yordan dan Migrant Care di Jakarta, yang mempekerjakan seorang sukarelawan bernama Usman di Kurdistan Irak, ia menempuh perjalanan dari Irak ke Yordan, dan dari sana ia terbang kembali ke Jakarta. Setibanya di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, ia dibawa ke Rumah Sakit Umum Kepolisian di Jakarta Timur untuk menjalani perawatan trauma perut dan psikologis.

"Saya masih menjalani terapi rutin di rumah sakit," ujarnya. Kini ia berjanji tidak akan pernah mau lagi bekerja di luar negeri. Ibunya meninggal tahun 2004 ketika ia masih bekerja di luar negeri, dan ayahnya meninggal 40 hari sebelum ia kembali. "Saya mau tinggal di sini untuk mengurus anak, dan sekarang saya sedang menanti kelahiran anak kedua," katanya. ✱

Kisah Siti Tarwiyah **Dipukuli Hingga Mati** di Saudi Arabia: Hanya **Uang Darah** yang Tertinggal sebagai Cinta Seorang Ibu

"MEREKA menyiksa semua pekerja rumah tangga migran yang bekerja di rumah itu, bukan hanya Tarwiyah," kata Hamid, 39 tahun, warga Desa Macanan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, ditingkahi sang putri yang bermain di bawah kakinya. Keluarga majikan Tarwiyah terdiri dari empat anak yang telah menikah dan masing-masing memiliki anak. Keempat keluarga tersebut semuanya tinggal di sebuah rumah dua lantai dan mempekerjakan empat pekerja rumah tangga: Tarwiyah, Susmiati, Rumini dan Tari.

Tarwiyah dan Susmiati dirawat ke rumah sakit dalam kondisi kritis, sementara Rumini dan Tari justru dijebloskan ke dalam penjara meski terluka parah karena dianggap memiliki ilmu sihir. "Seorang pekerja migran yang baru dideportasi ke Indonesia mengatakan kepada saya, Tarwiyah dimasukkan ke rumah sakit dalam kondisi kritis," kata Hamid. "Dia juga sempat dimasukkan dalam penjara yang sama dengan Rumini dan Tari. Dari keduanya pula diperoleh kabar mengenai kondisi kritis Tarwiyah dan Susmiati." Kendati dalam kondisi terluka parah, Rumini dan Tari diganjar cambukan 150 kali sebelum dideportasi.

Saya menghubungi agen tenaga kerjanya, PT Prima di Jakarta, tetapi mereka mengatakan istri saya baik-baik saja," urai Hamid.

Tidak puas dengan jawaban tersebut, ditemani seorang petugas Migrant Care, Hamid berangkat ke Jakarta. Dia mengunjungi sejumlah instansi pemerintah, seperti Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kementerian Luar Negeri dan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). Dari lembaga-lembaga itu Hamid diberitahu bila istrinya telah meninggal di rumah sakit. "Istri



© R. Sijabadi/IL0 Jakarta

Selama pemeriksaan, sang majikan menuduh Tarwiyah dan kawan-kawan memiliki ilmu sihir. Penyiksaan itu, menurut sang majikan, adalah untuk menghukum para pekerja rumah tangga migran dan mengusir roh jahat. Tarwiyah, misalnya, dikunci di sebuah kamar di lantai satu bersama Susmiati, sementara dua pekerja lain, Rumini dan Tari dikurung di lantai dua. Salah seorang anggota keluarga merasa tak tega melihat kondisi para pekerjanya sehingga meminta keluarganya membawa mereka ke rumah sakit.

Perlakuan itu pun dialami semua pekerja migran lain yang dipenjara.

Hamid mengatakan, para pekerja migran yang dideportasi inilah yang melaporkan kondisi Tarwiyah dan Susmiati ke Migrant Care. Organisasi tersebut lalu mencari informasi mengenai mereka dan menemukan kedua pekerja tersebut telah meninggal setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit. "Seorang petugas Migrant Care mengunjungi rumah saya untuk memberitahu jika istri saya mengalami kecelakaan.

saya meninggal lebih dulu, disusul Susmiati yang meninggal dua hari kemudian," katanya.

Hamid ingat, istrinya meminta izin kepadanya untuk bekerja ke luar negeri tiga tahun lalu. "Selain ingin merenovasi rumah, Tarwiyah juga bercita-cita meningkatkan ekonomi keluarga kami," jelasnya. Tarwiyah ingin mengikuti jejak para tetangga yang sukses bekerja sebagai pekerja rumah tangga migran di Timur Tengah. Untuk memuluskan rencana tersebut, ibunda Tarwiyah memberinya modal Rp. 1 juta. "Saya

tidak memiliki uang. Saya hanya seorang pekerja kasar,” katanya.

Saat Tarwiyah meninggalkan rumah untuk bekerja sebagai pekerja rumah tangga migran, putrinya berusia dua tahun. Ia meminta Hamid untuk merawat putri mereka. “Dia pernah sekali menelepon, meminta agar saya merawat dan memenuhi kebutuhan anak,” tuturnya. Setelah bekerja selama tiga bulan, Tarwiyah mengirimkan Rp. 3 juta. “Hanya itulah uang yang pernah dia kirimkan,” tutur Hamid lagi.

Menyusul kematian istrinya, Hamid menerima santunan asuransi sebesar Rp. 40 juta dan uang duka dari sejumlah lembaga yang mencapai Rp. 35 juta. Enam bulan setelah pemakaman istrinya, Hamid didekati orang yang mengaku mewakili bekas majikan istrinya. Orang yang ternyata warga Jember tersebut mengatakan, sang majikan bersedia memberi Hamid “uang darah”—sarana ganti rugi tradisional di Arab Saudi—Rp. 400 juta jika dia sudi memaafkan sang majikan yang sedang menjalani persidangan di pengadilan Arab Saudi. Pemberian maaf secara tertulis menjadi persyaratan bagi sang majikan untuk mendapatkan hukuman ringan dari pengadilan.

“Terus terang saya bingung saat itu. Apalagi Migrant Care telah memberitahu saya bahwa uang tersebut akan diurus nanti. Yang penting adalah memulangkan jenazah Tarwiyah dan mengurusnya. Migrant Care tidak tahu jika saya didekati orang tersebut. Pada saat itu saya setuju untuk memaafkan bekas majikan Tarwiyah dengan syarat dua pekerja rumah tangga lain, Rumini dan Tari yang masih dipenjara, dibebaskan dan dipulangkan,” katanya.

Hamid dan orang tersebut lalu pergi ke pengadilan di Indonesia

untuk meminta selebar surat yang menyatakan bahwa dia adalah suami Tarwiyah. Surat tersebut lantas diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. “Begitu Rumini dan Tari dibebaskan dan dipulangkan,



Saya masih sangat trauma. Saya tidak bisa melupakan almarhumah istri saya. Tubuhnya dipenuhi luka akibat sering dicambuk,” kenang Hamid, suami Siti Tarwiyah yang meninggal di Mekkah, Arab Saudi, tiga tahun lalu. Tubuh Tarwiyah penuh luka memar karena kerap dibenturkan ke tembok oleh anggota keluarga sang majikan. Tarwiyah yang sumbu lulus sekolah lanjutan tingkat pertama baru berusia 32 tahun saat meninggal.



saya menandatangani pernyataan pemberian maaf dan menerima uangnya.” Hamid menggunakan sebagian uang tersebut untuk berzakat dan bersedekah atas nama almarhumah istrinya. Dia juga memberi ibu mertuanya Rp. 100 juta, termasuk perwakilan sang majikan Rp. 25 juta. Hamid menggunakan sebagian besar

“uang darah” tersebut untuk membeli satu areal perkebunan kelapa sawit dan beberapa lahan kering.

“Itu untuk masa depan putri kami, untuk pendidikannya. Saya tidak ingin putri saya menjadi pekerja migran seperti ibunya,” tutur Hamid yang hanya lulusan sekolah dasar, sementara Tarwiyah lulusan sekolah menengah pertama.

Ketika pada akhirnya Hamid memberitahu Migrant Care bahwa dia telah menerima “uang darah” sebagai imbalan pemberian maaf kepada bekas majikan istrinya, organisasi tersebut justru memberitahu jika dia sebenarnya berhak atas ganti rugi lebih dari Rp. 1 miliar. “Saya bisa menuntut lebih dari yang saya terima. Tetapi pada waktu itu saya tidak tahu apa-apa. Saya berpikir, uang bukanlah segalanya. Itu tidak mengembalikan istri saya. Jika Anda melihat rumah saya, masih sama seperti dulu. Saya masih trauma. Saya belum menikah lagi meskipun sudah tiga tahun,” kata Hamid sembari memeluk putri kecilnya.

Untuk menghindari kerugian lebih jauh pada korban kekerasan, Hamid menginginkan agar pemerintah memberikan informasi kepada keluarga pekerja migran mengenai berbagai hak bila harus kehilangan orang yang mereka cintai di luar negeri. “Saya tidak tahu mengenai ‘uang darah’, begitu juga sebagian besar keluarga pekerja migran lain.”

Dia juga menegaskan, pemerintah seharusnya memberikan beasiswa bagi putra-putri pekerja migran untuk meringankan beban keluarga. “Putri saya akan tumbuh tanpa pernah melihat ibunya lagi. Namun, setidaknya kini saya punya uang untuk membiayai pendidikannya. Banyak keluarga lain yang kehilangan orang yang dicintai di luar negeri tanpa mendapatkan kompensasi apa pun,” ujar Hamid. ✨

Jalan Panjang Keluar dari Kesulitan

ELLI Anita berasal dari keluarga transmigran dari Jember, Jawa Timur. Saat berusia 18 tahun keluarganya bertransmigrasi ke Bandar Lampung, Sumatera. Elli yang hanya memegang ijazah sekolah dasar diharapkan bisa bekerja di lahan pertanian keluarga. Namun, tatkala mendengar kisah-kisah bahagia dari sejumlah rekan sedesanya, dia tertarik bekerja di luar negeri sebagai pekerja rumah tangga. Apalagi Elli juga ingin bisa melancong ke negara-negara lain.

Keberangkatan Elli disponsori PT Karya Manpower Swakarsa, Jakarta. Dia mengantongi sertifikat babysitter setelah menjalani tiga bulan

pelatihan. Ia pertama kali bekerja sebagai pekerja rumah tangga migran pada sebuah keluarga di Kuala Lumpur, Malaysia pada 1997. Gaji bulanan Elli 500 ringgit Malaysia per bulan. “Saya sering harus bekerja sepuluh jam sehari. Secara umum, majikan membayar upah saya tepat waktu setiap bulan. Namun, ketika saya bekerja kurang dari tujuh jam sehari, majikan telat memberikan upah,” katanya.

Setelah bekerja sekitar 26 bulan, Elli pulang kampung. Di rumah hanya bekerja pada keluarga yang memiliki usaha salon. Kontrak kerja menetapkan gaji bulanan Elli adalah HK\$ 3.670. Kenyataannya, “Majikan hanya membayar saya US\$ 2.000, sudah begitu saya hanya diberi satu hari libur sebulan. Padahal undang-undang ketenagakerjaan di Hongkong menetapkan pekerja, termasuk pekerja rumah tangga, berhak mendapatkan satu hari libur setiap pekan,” katanya. Ia tahu seluk-beluk aturan itu justru dari brosur regulasi ketenagakerjaan yang diberikan sang majikan kepadanya.

Elli bekerja selama sembilan bulan sambil terus mengumpulkan bukti-bukti pelanggaran yang dilakukan majikannya. Saat Elli berencana melaporkan sejumlah pelanggaran tersebut ke Konsulat Indonesia di Hongkong, dia bertemu para pekerja migran Filipina yang menyarankan agar melapor ke Christian Action for Domestic Helpers—sebuah organisasi non pemerintah yang memberikan bantuan kepada pekerja migran. Setelah mempelajari bagaimana

cara mencari penyelesaian dengan majikannya, barulah Elli mengajukan laporan hukum kepada otoritas berwenang di Hongkong.

“Saya mendapatkan dukungan penuh dari para pekerja jasa kebersihan yang memberikan kesaksian bahwa saya dipekerjakan sebagai pekerja salon dan harus bekerja lebih dari sepuluh jam sehari. Saya dibebaskan dari kontrak dan majikan saya diperintahkan membayar HK\$ 30.000 sebagai ganti rugi,” katanya. Setelah memenangkan kasusnya, Elli pulang ke Tanah Air pada 2002.

Setelah beberapa lama, Elli memutuskan bekerja di Hongkong lagi. Kali ini melalui agen lain. Ia tergiur oleh kondisi kerja yang lebih baik di sana. Kali ini ia dipekerjakan merawat seorang lanjut usia yang mengalami stres. Namun, setelah bekerja selama enam bulan, dia tidak mampu lagi menahan tekanan kerja dan memutuskan untuk berhenti. Meskipun ada keberatan dari majikan dan agennya, toh Elli sudah membulatkan tekad. Melalui mediasi otoritas ketenagakerjaan lokal, Elli menerima gaji bulan terakhir dan mendapatkan tiket pulang. Ia pun kembali ke rumah keluarganya di Bandar Lampung.

Meskipun mendapatkan pengalaman-pengalaman pahit, Elli masih ingin bekerja di luar negeri. Kini, dia menggunakan jasa agen perekrutan di kotanya sendiri untuk pergi ke Bahrain. Di Bahrain ia bekerja sebagai pekerja rumah tangga pada sebuah keluarga. Apa lacur, kenyataan ternyata tak sesuai harapannya. Di keluarga yang

“
Majikan hanya membayar saya US\$ 2.000, sudah begitu saya hanya diberi satu hari libur sebulan. Padahal undang-undang ketenagakerjaan di Hongkong menetapkan pekerja, termasuk pekerja rumah tangga, berhak mendapatkan satu hari libur setiap pekan.

”



memiliki jumlah anggota keluarga sembilan orang itu, ia justru harus bekerja dari pagi buta hingga larut malam. Yang lebih buruk lagi, putra tertua keluarga tersebut terus-menerus melecehkannya secara seksual. Setelah menerima gajinya untuk bulan ketiga, dia pun memutuskan meninggalkan majikannya dan mencari informasi mengenai peluang kerja lain di Bahrain.

Elli melamar kerja di kafe Starbucks milik seorang warga Jerman. Bekerja di sana, Elli mendapat upah bulanan US\$ 500. Kerasan bekerja sebagai pelayan, dia digugat bekas majikannya yang telah membayar sebuah agen lokal sebesar US\$ 5.000 untuk mempekerjakannya. Untungnya, ia memenangkan kasus tersebut setelah mengumpulkan bukti-bukti kepada Pengadilan Distrik Bahrain bahwa dia telah dieksploitasi bekas majikannya tersebut.

“Saya menikmati bekerja di Starbucks selama dua tahun. Selain menerima gaji lebih tinggi, saya juga diberi liburan selama sepekan ke Yordania dengan tiket pesawat pulang-pergi, hotel dan uang saku. Sayangnya, saat saya berlibur, majikan saya harus pulang ke negaranya, Jerman,” katanya seraya menambahkan ia pun kemudian kembali pulang ke Indonesia.

Kali ini, Elli hanya betah tinggal di rumah selama dua bulan. “Saya bosan karena tidak melakukan apa-apa, sementara saya tahu sebagian teman saya bekerja di luar negeri,” katanya. Awal 2009, dia kembali terbang ke luar negeri. Melalui sebuah agensi di Jakarta, Elli bekerja di Dubai. Dia dipekerjakan sebagai sekretaris di sebuah agen ketenagakerjaan asing dengan menggunakan dokumen yang dipalsukan. Dia hanya bekerja selama tiga pekan, karena sang bos berupaya memperkosanya beberapa kali. Dia melaporkan upaya pemerkosaan tersebut ke agennya, hingga Elli pun dicarikan pekerjaan baru sebagai pekerja rumah tangga migran pada seorang pejabat Irak di Kurdistan.

Majikan yang memperkenalkan diri sebagai Shamal Abdulla itu membayar Elli US\$ 300 per bulan. Dia memiliki sebuah rumah besar dengan banyak penjaga di sebuah

“
Saat kami tiba di bandara, pemerintah memberi penyambutan kehormatan, bahkan dipimpin langsung Menteri Luar Negeri dan Menteri Tenaga Kerja.
”

kota bernama Selemania. Elli sadar ia berada di Irak yang sedang terbelit perang. Ia juga paham sangat tidak aman karena kerap mendengar bom meledak serta rentetan suara tembakan.

Setelah bekerja selama tiga bulan, Elli berhasil mengakses internet dan mendapatkan nomor telepon Kedutaan Indonesia di Kuwait dan Saudi Arabia serta Kementerian Luar Negeri Indonesia. Namun, belum berkesempatan menghubungi, dia ambruk, masuk rumah sakit dan harus menjalani operasi kanker payudara dengan seluruh biaya rumah sakit ditanggung majikannya.

“Selama dirawat di rumah sakit itulah, saya berkesempatan menelepon kedutaan dan Kementerian Luar Negeri untuk memberitahu bahwa saya terperangkap di Kurdistan. Saya berbicara berkali-kali dengan seorang pejabat tinggi Kementerian Luar Negeri. Dia mengatakan tidak bisa membantu saya di zona perang Irak dan memberitahu saya agar keluar dari Kurdistan. Namun, saya

sadar saya tidak bisa pergi ke mana-mana karena perang,” katanya.

Kemudian Elli menyampaikan keluhan ke agennya di Dubai. Mereka malah bersikeras agar Elli menghormati kontrak kerja yang ditandatangani dengan agen di Kurdistan. Setelah dua pekan mendapatkan perawatan medis intensif, dia kembali ke tempat kerjanya, tetapi dengan saran tidak boleh bekerja terlalu keras. Dia terus bekerja selama enam bulan lagi sebelum agen menempatkannya di sebuah asrama—di mana akhirnya ia bertemu banyak pekerja rumah tangga migran lain dari Filipina dan Indonesia.

Elli tidak mau menyerah dan terus berupaya menemukan jalan agar dirinya dan pekerja Indonesia lain bisa keluar dari Irak. Dengan bantuan sebuah organisasi internasional, Elli dan rekan-rekannya sesama pekerja migran asal Indonesia bisa dipulangkan. “Kami diizinkan pulang atas alasan kemanusiaan, apalagi kami mengalami masalah kesehatan serius,” katanya.

Bersama pekerja migran dari Nusa Tenggara Timur, Elli tiba di Indonesia November 2009. “Saat kami tiba di bandara, pemerintah memberi penyambutan kehormatan, bahkan dipimpin langsung Menteri Luar Negeri dan Menteri Tenaga Kerja,” kata dia. Pada kesempatan itulah dia menyampaikan kekecewaannya kepada para perwakilan pemerintah karena tidak melakukan tindakan apa pun untuk menyelamatkan pekerja Indonesia dari zona perang Irak.

Kini, Elli tidak lagi tertarik bekerja di luar negeri. Ia masih menyimpan trauma atas berbagai masalah dan kesulitan yang membelitnya selama menjadi pekerja rumah tangga migran. ✱

SUPARMO, 47 tahun, masih tidak bisa melupakan kondisi istrinya. Giginya remuk. Tulang belakang patah. Sang istri mengalami memar dan luka tusuk di wajah dan tubuhnya. Munti, nama istrinya. Dia baru berumur 36 tahun ketika mengalami koma. “Saya sulit mempercayai dia masih hidup dengan semua luka parah tersebut,” kenang Suparmo. “Dia disiksa dengan keji oleh majikannya,” imbuhnya.

Munti, warga Probolinggo, Jawa Timur, menggantung nasib ke Kuala Lumpur, Malaysia, empat tahun lalu. Di sana ia bekerja sebagai pekerja rumah tangga migran. Ketika majikan pertama sering memukulinya, Munti pindah kerja. Namun, ia tidak memberitahu suaminya mengenai perpindahan kerja tersebut.

Berupaya menjaga kontak rutin, Suparmo pun mengirimkan delapan pucuk surat kepada Munti. Namun surat itu seperti menampar angin kosong, tak pernah mendapatkan balasan. Suparmo tidak tahu Munti tidak pernah menerima surat itu karena selalu disembunyikan oleh majikannya. Ketika pada akhirnya Munti menemukan surat-surat itu di sebuah laci, dia menghubungi Suparmo. Dia memberitahu jika majikan pertamanya sering memukulinya. Sebagai suami, Suparmo bertanya pada Munti apakah ia harus turun tangan menuntut sang majikan. Munti melarang. Karena, “Jika saya melakukannya, dia tidak akan pernah mendapatkan gajinya yang belum terbayarkan,” terang Suparmo.

Suatu hari Munti menelepon Suparmo. Ia meminta Suparmo mengirim duit Rp. 2 juta untuk pengurusan paspor baru. Suparmo mengirimkan uang tersebut ke sebuah rekening atas nama Krisnamurti. Tak lama kemudian, Munti meminta lagi Rp. 4 juta. Suparmo tidak punya uang lagi. Lima hari kemudian, Suparmo

“

Saya sulit mempercayai dia masih hidup dengan semua luka parah tersebut. Dia disiksa dengan keji oleh majikannya...

”

diberitahu jika istrinya masuk rumah sakit. Dilaporkan, Munti disiksa oleh majikan keduanya. Dia dikunci di sebuah kamar selama dua hari, tanpa diberi makan. Munti diselamatkan pekerja rumah tangga sebelah.

Munti meninggal 26 Oktober 2009 setelah dirawat di Rumah Sakit Tengku Ampuan Rahimah, Kota Klang, Selangor, selama enam hari. Dokter mengatakan, kematiannya disebabkan luka parah di sekujur badannya, seperti patah tulang belakang, tulang iga dan tangan, akibat hantaman benda keras. Munti diyakini telah lama disiksa, setidaknya berdasarkan luka-luka yang dideritanya.

Penyiksaan Munti menjadi berita utama di sejumlah surat kabar dan stasiun teve Malaysia juga Indonesia. Duta besar Indonesia di Malaysia sempat mengunjungi Munti di rumah sakit. Isu penyiksaan tersebut bahkan dibahas ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengunjungi koleganya di Kuala Lumpur, tahun lalu. “Pak SBY bahkan mengunjungi rumah sakit dan meminta para pejabat negara agar memperhatikan istri saya,” kata Suparmo.

“Legal atau ilegal, dia adalah warga negara Indonesia,” begitu Suparmo mengutip ucapan presiden. Presiden menegaskan, pemerintah Indonesia harus menjaga warganya,

Kisah Munti Disiksa hingga Mati di Malaysia

© R. Sijabat/ILO Jakarta



baik yang berdokumen ataupun tidak berdokumen.

Suparmo mengatakan, pihak rumah sakit dan para pejabat Indonesia juga sempat tidak mengetahui daerah asal Munti. "Merupakan sebuah mukjizat seseorang yang kebetulan berkunjung ke rumah sakit tersebut mengenali istri saya. Orang tersebut kemudian memberi mereka alamat saya. Para petugas pertama kemudian mengunjungi Kabupaten Jombang, Jawa Timur, padahal rumah saya di Desa Jombang, Probolinggo, Jawa Timur. Syukurlah,

akhirnya mereka menemukan rumah saya," katanya.

Suparmo kemudian diajak melihat kondisi istrinya yang mengalami koma di rumah sakit. Satu hari di Malaysia, Munti meninggal dunia. "Saya tak tahan melihat kondisi Munti. Luka-lukanya parah. Banyak pejabat menyampaikan ucapan bela sungkawa. Dalam sebuah wawancara di sebuah stasiun televisi, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar bahkan mengatakan akan memberikan uang duka Rp. 25 juta. Tapi hingga sekarang, sebagai suami, saya tidak menerima sepeser pun," kata Suparmo.

Hingga saat ini, Suparmo hanya menerima uang Rp. 14 juta dari bekas majikan pertama Munti. Namun, ia tidak menerima sepeser pun dari majikan keduanya yang telah menyiksa Munti hingga meninggal. Dia juga tidak menerima santunan dari asuransi atau dari perusahaan perekrutan yang mengirim Munti ke luar negeri. Sebuah surat kabar lokal yang mengutip kantor berita Malaysia, Bernama, mengabarkan sebuah organisasi pekerja migran di Malaysia telah mengumpulkan total Rp. 28 juta dari para pekerja migran untuk disumbangkan ke keluarga Munti.

"Namun lagi-lagi, saya tidak pernah menerima apa pun. Orang-orang mengambil keuntungan dari kematian istri saya. Diberitakan banyak orang memberikan uang tetapi saya tidak pernah menerima serupiah pun. Saya harap bekas majikan Munti segera membayar ganti rugi 150.000 ringgit Malaysia sehingga saya bisa membesarkan anak-anak. Kami orang miskin yang harus melanjutkan kehidupan," ungkapnya.

Kendati telah bekerja di negeri Jiran selama enam tahun, Munti hanya bisa mengirimkan uang Rp. 2 juta karena sebagian besar gajinya tidak pernah dibayarkan para majikannya. Proses hukum terhadap sang majikan tidak terlalu menjadi masalah bagi Suparmo. Kini yang penting baginya dan keluarga adalah bagaimana bisa melanjutkan kehidupan mereka.

Salah satu anak Suparmo masih bersekolah di sekolah lanjutan tingkat atas. "Saya butuh uang untuk pendidikan putra saya. Uang tersebut juga akan saya gunakan untuk anak-anak saya yang lain." Dia berharap organisasi-organisasi pekerja migran dan pemerintah mampu membantunya mendapatkan gaji Munti yang belum dibayarkan, tak terkecuali ganti rugi dari bekas majikan istrinya. *

“

Namun lagi-lagi, saya tidak pernah menerima apa pun. Orang-orang mengambil keuntungan dari kematian istri saya... Saya harap bekas majikan Munti segera membayar ganti rugi 150.000 ringgit Malaysia sehingga saya bisa membesarkan anak-anak.

”

Kisah Ceriyati **Terbebas** dari **Penyiksaan** di Malaysia

© R. Sijabat/ILO Jakarta

“

Istri majikan tidak puas dengan pekerjaan saya. Karena sering melakukan kesalahan, dia sering menampar, menendang dan memukul, termasuk memukul kepala saya.

”

CERIYATI binti Dapin, seorang ibu berusia 37 dengan seorang anak laki-laki penyandang disabilitas, tidak memiliki pilihan lain selain harus menjadi pekerja rumah tangga migran di Malaysia. Apalagi pendapatan suaminya, Ridwan, yang bekerja sebagai tukang ojek di Brebes, Jawa Tengah, memang pas-pasan. Panjangnya proses perekrutan dan masa tunggu mendapatkan pekerjaan, tak membuat Ceriyati surut langkah demi bisa membantu sang suami mencukupi biaya pengobatan rutin putranya yang cacat.

Setelah menjalani pelatihan untuk menjadi pekerja rumah tangga migran di Jakarta, pada 2006, Ceriyati terbang ke Kuala Lumpur. Sebulan menanti di sebuah asrama milik agen, akhirnya ia dipekerjakan



di sebuah keluarga sebagai pekerja rumah tangga migran dengan upah 450 ringgit Malaysia per bulan. Namun, selama empat bulan pertama ternyata dia hanya menerima upah 200 ringgit sebulan. Separo upahnya disunat untuk membayar biaya perekrutannya.

Masalah muncul saat Ceriyati sering diminta melaksanakan tugas-tugas administratif yang tidak sesuai dengan tingkat keahliannya. Istri sang majikan memang menjalankan bisnis penjualan apartemen. “Istri majikan tidak puas dengan pekerjaan saya. Karena sering melakukan kesalahan, dia sering menampar, menendang dan memukul, termasuk memukul kepala saya,” katanya.

Istri majikan Ceriyati pun jarang memberi makan lebih dari satu kali. Ia pun dipaksa minum air keran. Akibatnya, berat badan Ceriyati turun drastis akibat kelaparan. Setelah bekerja selama 4,5 bulan, Ceriyati memberitahu majikannya jika ia ingin berhenti. Tapi sang majikan rupanya tidak memiliki keberanian untuk membicarakan

hal itu dengan istrinya. Tidak lagi sanggup menahan siksaan, Ceriyati nekat melarikan diri.

“Saat majikan perempuan pergi ke gereja, saya mengambil sejumlah seprei dan menyambungkannya menjadi tali panjang. Dengan seprei yang saya ikatkan ke sebuah jendela di flat tersebut, saya turun dari lantai 14 ke lantai 11 sambil berteriak minta tolong kepada para penghuni lantai bawah. Para penghuni kemudian meminta bantuan petugas pemadam kebakaran yang kebetulan sedang melakukan latihan keadaan darurat di dekat flat. Untuk membantu saya turun dengan aman, mereka menggunakan tangga lipat di atas mobil pemadam,” kisahnya.

Para petugas pemadam lantas membawa Ceriyati ke pos polisi terdekat untuk mengajukan laporan hukum mengenai penyiksaan yang dilakukan majikannya. Polisi memerintahkan agen penempatan agar membawa Ceriyati ke rumah sakit guna mendapatkan penanganan medis. Namun, staf agensi malah memperingatkan Ceriyati agar tidak mengatakan



kepada dokter jika majikannya telah melakukan tindak kekerasan padanya. Untunglah, staf Kedutaan Indonesia yang mendengar kabar itu, segera datang menjemput Ceryati dari rumah sakit.



Kepada atase ketenagakerjaan di Kedutaan Indonesia, Ceryati menceritakan penyiksaan yang dilakukan sang majikan, termasuk

ancaman dari agen penempatannya. Dengan didampingi staf kedutaan, Ceryati mengajukan laporan resmi kepada kepolisian Malaysia

Atas dukungan Kedutaan Indonesia, Juni 2007, Ceryati kembali ke Indonesia. Ia pun menjalani perawatan medis di Rumah Sakit Umum Brebes. Dengan bantuan pemerintah Indonesia dan Migrant Care, bersama suami dan putranya, akhir Juni 2007 Ceryati kembali ke Malaysia untuk memenuhi panggilan kepolisian Malaysia. Namun hingga saat ini, Ceryati belum menerima informasi apa pun dari kepolisian Malaysia mengenai status kasus pidana tersebut.

Dengan bantuan Migrant Care, Ceryati akhirnya menerima gaji selama lima bulan dari mantan majikannya, ganti rugi Rp. 40 juta dari perusahaan asuransi yang ditunjuk pemerintah, bantuan Rp.

11,5 juta dari Kedutaan Indonesia dan bantuan Rp. 5 juta dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah. "Sambil merawat putra saya yang cacat, saya bergabung dengan Migrant Care. Saya bersimpati karena mereka sering memberi bantuan kepada pekerja migran yang mengalami masalah," katanya.

Suami Ceryati, Ridwan, melarang istrinya pergi ke luar negeri lagi. "Kami yang kini memiliki dua anak merasa bahagia bisa menjalani kehidupan sehari-hari di desa. Putra pertama saya yang kini berusia 12 tahun duduk di kelas tiga di sebuah sekolah dasar luar biasa sementara anak perempuan saya sekarang duduk di kelas dua," katanya seraya menambahkan ia berharap dapat pergi ke Malaysia untuk menuntut kembali bekas majikan istrinya. ✨

Kisah Halimah Penyesalan Panjang seorang Ayah

KOHAR, 49 dan warga Cianjur, Jawa Barat, memiliki lima anak: empat putri dan seorang putra. Istrinya meninggal 1999 silam, sementara dua putri pertama dan kedua bekerja di Saudi Arabia. Ketika putri ketiganya, Halimah 27, meminta izin untuk mengikuti jejak kakak-kakaknya bekerja di Saudi Arabia, Kohar tak kuasa menolaknya. "Berat mengizinkannya pergi, tetapi kami hidup dalam kemiskinan. Halimah berkata, dia harus pergi ke Saudi untuk mendapatkan uang yang cukup agar bisa merenovasi rumah kami," katanya.

Halimah, yang keluar dari sekolah lanjutan tingkat pertama, mulai bekerja di Jeddah 2007 pada Abdul Wahab Muhammad Hasan

Kholil. Bekerja selama satu tahun, dia mengirimkan Rp. 10 juta. Kepada ayahnya, Halimah sempat mengatakan telah menggunakan upahnya selama tiga bulan untuk melaksanakan ibadah umroh. Putri ketiga Kohar ini juga pernah sekali menelepon ke rumah, mengabarkan sedang sakit.

Kohar tidak pernah menduga jika anaknya mengidap penyakit serius. Dia mengira putrinya sedang bekerja dan tinggal di rumah majikannya di Jeddah. Namun, langit serasa runtuh ketika seorang reporter SCTV datang ke Cianjur dan memberitahukan kepadanya bahwa reporter SCTV lain telah bertemu Halimah di Jeddah. Kata sang reporter: Halimah sakit,

menggelandang, serta hidup bersama para pekerja migran Indonesia lain di bawah sebuah jembatan layang.

Pagi hari berikutnya, Kohar pun dibawa ke kantor SCTV untuk sebuah wawancara. Stasiun teve tersebut juga menyiarkan wawancara dengan Halimah yang dilakukan di bawah jembatan Al Kandarrah. "Saya tidak ingin meninggal di Jeddah," kata Halimah yang sedang sakit kepada reporter. Namun, beberapa hari setelah wawancara tersebut, Halimah meninggal. Ayahnya sangat terkejut saat mendengar berita tersebut.

"Saya tidak tahu Halimah tinggal di bawah jembatan di Jeddah.



Masih tidak jelas mengapa dia meninggalkan majikannya,” katanya. Yang dia tahu dari wawancara tersebut, Halimah “dibuang” ke bawah jembatan oleh seorang sopir taksi. Halimah meninggal pada 3 Agustus 2009 setelah hidup menggelandang di bawah jembatan selama tiga pekan. Dilaporkan, Halimah menderita TBC akut.

Kohar yang tidak memercayai berita tersebut mengatakan, Halimah tidak menderita penyakit serius apa pun saat berada di rumah. “Jika dia sakit, dia tidak akan dipekerjakan. Dia sehat,” kata Kohar. “Mungkin dia terkena penyakit saat hidup di bawah jembatan,” lanjutnya.

Halimah sebenarnya telah dua kali melapor ke Konsulat Indonesia di Jeddah jika dia kerap disiksa oleh majikannya. Penyiksaan tersebut berlanjut hingga dia menderita sakit parah. Kemudian Halimah “dibuang” di bawah jembatan dan hidup di sana dengan ratusan pekerja migran lain yang juga mengalami masalah serius— sebagian besar pekerja migran asal Indonesia. Saat hidup di bawah jembatan layang itu, Halimah sempat meminjam uang untuk kebutuhannya sehari-hari.

Dalam wawancara tersebut, Kohar meminta agar jenazah putrinya dipulangkan. Ia tidak akan menuntut apa pun kepada pemerintah, selain agar membantu memulangkan jenazah Halimah ke Indonesia. Para aktivis Migrant Care sempat

“Saya tidak ingin meninggal di Jeddah,” kata Halimah kepada reporter. Namun, beberapa hari setelah wawancara, Halimah meninggal.

melakukan demonstrasi di depan Kementerian Luar Negeri, menuntut kementerian membantu memulangkan jenazah Halimah. Para aktivis juga menyesalkan pernyataan kementerian yang menyebutkan para pekerja migran secara sengaja “menggelandangkan” diri sehingga pemerintah Indonesia akan membiayai perjalanan pulang mereka.

Jenazah Halimah akhirnya tiba di Indonesia, 26 hari setelah kematiannya. Kohar tidak memeriksa tubuh anaknya dan hanya memandangi wajah Halimah. Keluarga Kohar juga menolak usulan otopsi pada Halimah, karena mereka ingin jenazah dimakamkan sesegera mungkin. “Saya hanya melihat wajahnya untuk memastikan bahwa dia benar-benar Halimah. Saya tidak tahu apakah terdapat tanda-tanda kekerasan pada tubuhnya atau tidak. Kami berduka. Halimah telah meninggal selama 26 hari, saat kami melihatnya,” tutur Kohar.

Halimah dimakamkan di pemakaman umum Dusun Salakopi, Haurwangi, Cianjur, 29 Agustus 2009. Kata Kohar, dia sempat diberitahu akan menerima bantuan Rp. 40 juta dari pemerintah, termasuk Rp. 5 juta untuk biaya pemakaman. Namun, lanjut Kohar, keluarga hanya menerima Rp. 10 juta belaka. “Saya ingat Halimah pernah mengatakan kepada saya ingin menyembelih seekor kambing pada Hari Raya Kurban. Saya gunakan sebagian uang tersebut untuk membeli seekor kambing dan menyembeluhnya untuk menghormati keinginannya,” terang Kohar.

Hingga kini, impian Halimah untuk merenovasi rumah masih belum terwujud. Uang yang diterima Kohar sama sekali tidak cukup untuk merenovasi rumah. Kohar harus terus berjuang untuk mendapatkan penghasilan. “Saya mengerjakan segala macam pekerjaan, misalnya membantu orang merenovasi rumah. Kadangkala, saya tidak bekerja sama sekali.”

Kohar berharap, semoga tidak ada pekerja migran lain yang harus menanggung masalah seperti putrinya. Ia juga tidak ingin ada keluarga lain yang harus mengalami penderitaan seperti yang dialami keluarganya. “Banyak orang bertanya, bagaimana cara bekerja dengan aman di luar negeri. Sayangnya, saya tidak tahu banyak. Setahu saya pekerja migran yang bermasalah harus meminta bantuan dari organisasi yang membantu pekerja migran,” katanya. ✨



Kisah Umi Saodah Teraniaya dan Terperangkap di Tengah Perang Palestina

“SAYA masih marah dan tidak bisa melupakan apa yang telah mereka lakukan pada saya,” kenang Umi Saodah, 34 tahun. Masih sangat jelas dalam ingatannya, bagaimana empat kolega sang majikan menyiksanya dua tahun lalu. “Mereka tidak menunjukkan belas kasihan. Jika mereka tinggal di Indonesia, pasti saya akan membalas dendam,” kata Saodah, geram.

Saodah. Perempuan malang itu ditahan di Saraya Reform and Rehabilitation Center, November 2008, tanpa dakwaan resmi. Polisi tidak mampu menemukan bukti secuil pun mengenai dugaan pencurian yang dilaporkan oleh majikannya. Saat memproses kasus tersebut, polisi juga menghubungi Kedutaan Indonesia di Kairo, Mesir. Seorang petugas dari kedutaan menemui Saodah dan berjanji

akan memberitahu keluarganya di Indonesia.

Namun, sebelum Saodah bisa menghubungi keluarganya, banyak bagian dari kota Gaza, termasuk rumah tahanan polisi tersebut, dihancurkan bom Israel. Januari 2009, otoritas Palestina menutup rumah tahanan saat tentara Israel memblokir akses jalan ke rumah tahanan tersebut. Sebelum otoritas



© R. Sijabat/ILO Jakarta

Saodah jadi bulan-bulanan majikannya saat bekerja di Gaza, Palestina di mana ia bekerja sebagai pekerja rumah tangga migran. Kepalanya dibenturkan ke tembok. Saodah dituduh mencuri perhiasan—suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukannya. Tak puas menghajar, orang-orang itu mengunci Saodah di kamarnya selama sepekan. Tak mampu menahan siksaan lebih lama lagi, Saodah pun meminta majikannya melaporkan kasus pencurian itu ke polisi.

Seorang polisi yang ternyata teman sang majikan, lantas menjemput dan menggelandang

“*Saya masih marah dan tidak bisa melupakan apa yang telah mereka lakukan pada saya.... Mereka tidak menunjukkan belas kasihan. Jika mereka tinggal di Indonesia, pasti saya akan membalas dendam.*”

Israel mengosongkan rumah tahanan dan mengevakuasi para tahanan, Saodah dan para tahanan lain melarikan diri.

Kisah selanjutnya, tak kalah miris. Saodah hidup di jalanan menjadi seorang pengemis. Karena tidak memiliki uang, Saodah mengemis selama beberapa hari, meminta makanan kepada setiap orang di jalan. “Saya terus berkata saya lapar, tolong berilah makanan,” katanya mengenang caranya mengemis. “Sungguh saya tidak bisa melupakannya,” katanya lagi, sembari menggelengkan kepala. Suatu hari, Saodah bertemu seorang perempuan yang menawarkan tinggal di rumahnya. Di sana, Saodah

membantu membersihkan rumah yang sebagian hancur akibat dihajar serangan bom Israel. Serangan bom memang tiada pernah berhenti. "Awalnya saya takut terjadi ledakan bom. Tetapi saat melihat majikan baru tidak merasa takut, saya mulai terbiasa," ungkapnya.

Saodah sempat berpindah ke sebuah rumah lain bersama keluarga tersebut saat bom menghujani wilayah tempat tinggal mereka. Sesaat setelah tinggal di rumah tersebut selama beberapa hari, Saodah bertemu petugas yang dulu memproses kasus dugaan pencuriannya. "Dia mencari saya setelah serangan bom yang menghancurkan kantor polisi tersebut," urai Saodah. Polisi tersebut memberitahu Saodah jika seorang petugas dari Kedutaan Indonesia ingin menjemput dan memulangkannya ke Indonesia.

Namun Saodah menolak meninggalkan Gaza hingga bekas majikannya membayar gajinya sekira US\$ 2.000. "Saya telah bekerja jauh. Saya tidak ingin pulang dengan tangan kosong. Saya menginginkan uang saya. Lebih baik mati di sini daripada pulang tanpa uang. Saya orang miskin," tegasnya.

Beberapa hari kemudian, polisi itu mengunjungi Saodah lagi dan memberitahukan bila dia telah bertemu bekas majikan Saodah. Menurut petugas tersebut, sang majikan hanya mampu memberikan US\$ 750 dan memintanya memberikan uang tersebut kepada Saodah. Dia tidak mempercayai petugas dan menolak pergi. "Saya

“
Saya tahu bagaimana rasanya terlantar di luar negeri, hak dilanggar dan dilecehkan. Serikat ini bekerja sama dengan organisasi lain yang relevan untuk membantu pekerja migran dan keluarganya dalam memperjuangkan hak-hak mereka, termasuk gaji yang tak dibayarkan.
”

tidak percaya uang itu berasal dari majikan. Saya tidak tahu dari mana uang itu berasal. Saya menginginkan gaji saya US\$ 2.000.”

Kedutaan Indonesia di Kairo juga memintanya meninggalkan Palestina untuk keselamatannya. "Pak Abdullah dari kedutaan mengatakan gaji saya bisa diurus nanti. Yang terpenting, saya harus meninggalkan kota itu," kenang Saodah. Namun, dia kembali menolak. Saodah berubah pikiran saat Abdullah mulai menyebut-nyebut ibunya. "Dia mengatakan ibu meminta saya pulang. Saya tidak bisa membantah

lagi dan setuju pulang," urai Saodah.

Semua kenangan terbayang kembali. Dia ingat sang ibu yang menunggu di rumahnya di Dusun Tlawongan, Karang Tengah, Tuntang, Semarang, Jawa Tengah. Dia ingat suaminya, Puad, yang telah memberinya izin untuk bekerja di luar negeri demi meningkatkan ekonomi keluarga. Dia juga ingat saat ditemani perantaranya, Saripudin, tetangga desanya di Cadang Pinggang, untuk pergi ke Jakarta, Januari 2007.

Kala itu Saodah memang diberitahu akan dipekerjakan di Kuwait. Tapi Kuwait hanyalah tujuan resmi, karena sesungguhnya ia akan dipekerjakan di Gaza. "Saya menerima karena membutuhkan pekerjaan. Saya pekerja miskin dari sebuah keluarga miskin. Saya tidak tahu apa-apa dan saya hanya ingin bekerja," kata Saodah yang hanya berpendidikan sekolah dasar.

Hingga kini, dia tidak pernah menerima gajinya yang belum terbayar. Namun, dia tidak mau terpukul oleh pengalaman buruknya. Kini dia memimpin sebuah serikat untuk keluarga dan pekerja migran yang menjadi korban ketidakadilan dan pelecehan saat bekerja di luar negeri. "Saya tahu bagaimana rasanya terlantar di luar negeri, hak dilanggar dan dilecehkan. Serikat ini bekerja sama dengan organisasi lain yang relevan untuk membantu pekerja migran dan keluarganya dalam memperjuangkan hak-hak mereka, termasuk gaji yang tak dibayarkan," tegasnya. ✨

Editor Eksekutif: Gita Lingga dan Lotte Kejser | Editor Foto: Gita Lingga



Program Penghapusan Kerja Paksa dan
Perdagangan Pekerja Migran Indonesia

Kantor ILO Jakarta
Menara Thamrin Lantai 22
Jl. M.H. Thamrin Kav. 3 - Jakarta 10250
Telp. + 62 21 391 3112; Faks. + 62 21 310 0766
Email: jakarta@ilo.org; Website: www.ilo.org/jakarta

Didukung oleh:

